

BAB II

TINJAUAN PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. *Stunting*

Stunting merupakan permasalahan pada gizi kronis yang terjadi pada balita ditandai dengan kondisi tinggi badan atau panjang badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak diusianya (Trisyani et al., 2019). permasalahan gizi terjadi pada saat bayi dalam kandungan dan masa di awal setelah lahir. namun, kondisi *stunting* akan terlihat saat anak berusia 2 tahun. Anak dikatakan *stunting* pada saat anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari - 3SD *severely stunted* (TPN2K, 2015). *Stunting* merupakan masalah gizi kronik, penyebab *stunting* ada banyak aspek seperti kondisi social ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya tambahan gizi pada bayi. Dalam kejadian balita *stunting* perkembangan fisik akan mengalami kesulitan dan perkembangan kognitif yang tidak optimal sehingga hal ini akan mempersulit di masa depan (Kementerian Kesehatan Provinsi, 2018).

Untuk mengetahui balita *stunting* atau tidak indeks yang digunakan adalah indeks panjang badan/tinggi badan menurut umur. Tinggi badan

merupakan parameter antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan tulang. Tinggi badan menurut umur adalah ukuran dari pertumbuhan linear yang dicapai, dapat digunakan sebagai indeks status gizi atau kesehatan masa lampau (Kemenkes, 2017).

Indeks Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) Indeks PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*), yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu cukup lama. anak yang termasuk kategori tinggi menurut umurnya juga dapat diidentifikasi Anak dengan tinggi badan di atas normal (tinggi sekali) umumnya disebabkan oleh gangguan endokrin, akan tetapi kejadian ini jarang terjadi di Indonesia. (PERMENKES, 2020)

Tabel 2. 1 indeks ambang batas status Gizi anak dan kategori

TB/U (tinggi badan menurut umur) atau PB/U (panjang badan menurut Umur) pada umur 0-60 bulan	Sangat pendek	<- 3SD
	Pendek	-3 SD sampai dengan <- 2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Tinggi	>2 SD

a. Penyebab *stunting*.

Menurut tim percepatan penanggulangan kemiskinan menjabarkan *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi dan bukan hanya karena malnutrisi yang dialami ibu hamil dan balita. Oleh karena itu, intervensi yang paling menentukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* perlu dilakukan pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) balita. Secara lebih rinci, beberapa faktor penyebab *stunting* dapat diuraikan sebagai berikut: (TNP2K, 2015).

(1) Praktek pengasuhan yang kurang baik

Termasuk minimnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama hamil, serta pasca melahirkan. Beberapa fakta dan informasi menunjukkan bahwa 60% anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI diberikan / diperkenalkan saat balita berusia di atas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP-ASI juga dapat memenuhi kebutuhan gizi pada tubuh bayi yang sudah tidak dapat lagi didukung oleh ASI, serta membentuk sistem imun dan perkembangan sistem imunitas anak. maupun makanan dan minuman (TNP2K, 2015).

(2) Layanan kesehatan yang terbatas

termasuk perawatan ANC sebelum dan sesudah melahirkan (layanan kesehatan untuk ibu selama kehamilan), perawatan pasca melahirkan dan pembelajaran dini berkualitas tinggi. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kementerian Kesehatan dan Bank Dunia menunjukkan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu telah turun dari 79% pada tahun 2007 menjadi 64% pada tahun 2013, dan bahwa anak-anak tidak memiliki akses yang memadai ke layanan imunisasi (TNP2K, 2015).

(3) Kurangnya fasilitas air bersih dan sanitasi.

Data yang diperoleh pada bidang ini menunjukkan bahwa satu dari lima rumah tangga di Indonesia masih buang air besar sembarangan, dan sepertiga rumah tangga tidak memiliki akses air minum bersih (TNP2K, 2015).

2. Tindakan proses persalinan.

Ada dua cara persalinan untuk ibu hamil yaitu persalinan normal dan persalinan dengan operasi Caesar (Zakerihamidi et al., 2015).

a. Persalinan Normal

Kebanyakan wanita hamil ingin melahirkan secara normal karena alasan alami. Namun, untuk berbagai alasan, operasi caesar terkadang harus dipilih. Persalinan biasanya membutuhkan proses yang lama dan membutuhkan kerja keras dari wanita, yang menyebabkan kelelahan fisik. Namun persalinan normal bisa membawa banyak manfaat, yaitu bisa pulang lebih awal ke rumah sakit, terhindar dari resiko operasi, dan ibu bisa langsung berinteraksi dengan bayi serta memberikan ASI Eksklusif secepatnya. bisa jadi. Melahirkan biasanya juga membawa risiko sebagai berikut, antara lain kerusakan kulit dan jaringan di sekitar vagina, nyeri berkepanjangan di area antara vagina dan anus (perineum), serta risiko cedera saat melahirkan (Sulistiawati Dkk, 2020).

b. Persalinan section ceasarea

Sectio caesarea adalah proses lahirnya janin melalui sayatan perut. Persalinan ini diperlukan jika kondisi ibu menyebabkan kecemasan pada janin atau ada masalah pada kondisi ibu. Tindakan *section caesarea* yang dilakukan dalam upaya mengeluarkan bayi akan meninggalkan luka sayatan pada *abdomen* (Zakerihamidi et al., 2015).

a. Perbedaan persalinan normal dan persalinan *section caesarea*

Tabel 2. 2 Perbedaan Proses kelahiran normal dan sectio caesarea (Zakerihamidi et al., 2015)

	Normal	Section caesarea
Manfaat pada ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masa pemulihan relative cepa 2. Lebih cepat <i>Skin to skin</i> pada anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggal kelahiran yang pasti 2. Menurunkan Risiko cedera vagina 3. Tidak mengalami kerobekan pada perineum
Manfaat pada anak	Inisiasi menyusui dini lebih cepat	Menurunkan risiko cedera lahir seperti patah tulang
Dampak pada ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalami kerobekan pada perineum 2. Masa pemulihan lebih cepat 	Masa pemulihan lama
Dampak pada anak	-	Kesulitan iniasiasi menyusui dini
Penyebab	Kehamilan normal dan sehat menyebabkan proses kelahiran normal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadi permasalahan pada masa kehamilan 2. Posisi bayi dalam kandungan 3. Ukuran bayi 4. Posisi plasenta
Risiko pada ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Vagina harus dijahit jika robek ataupun di gunting jika ukuran bayi terlalu besar 2. Kemungkinan meninggal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Infeksi pasca operasi 2. Risiko pendarahan pasca operasi 3. Iritasi akibat kateter
Risiko pada anak	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalami masalah pernafasan 2. Mengalami cedera 3. Mengalami infeksi

3. BBLR

Bayi dengan BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. BBLR di pengaruhi oleh factor maternal dan factor janin. Faktor ibu yang mempengaruhi kejadian BBLR adalah usia ibu (kurang dari 20 Tahun atau lebih dari 35 tahun dan jarak kehamilan terlalu dekat), kondisi ibu (Sebelumnya BBLR, kerja berlebihan, sosial ekonomi, status gizi, merokok, Menggunakan obat-obatan terlarang, alkohol) dan memiliki masalah kesehatan (anemia berat, Eklampsia, infeksi kehamilan) dan faktor janin seperti cacat bawaan dan infeksi Di dalam Rahim (Depkes, 2009).

a. Penyebab BBLR

Penyebab terjadinya BBLR ialah pemeriksaan pelayanan ANC kurang dari 3 kali mempunyai risiko 1,24 kali melahirkan bayi dengan BBLR. Pemeriksaan kehamilan atau *antenatal care* ialah pemeriksaan yang diberikan pada saat hamil hingga sebelum melahirkan yang bertujuan untuk menjamin kesehatan ibu serta perkembangan janin selain itu meningkatkan kesehatan jasmani dan kerohanian ibu hamil secara maksimum sehingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas dan persiapan pemberian ASI eksklusif. Pemeriksaan kehamilan dilakukan paling tidak yaitu 4 (empat) kali semasa kehamilan diantaranya 1 kali pemeriksaan saat trimester pertama, 1 kali saat pemeriksaan trimester kedua, dan 2 kali periksaan pada saat trimester

ketiga (Kemenkes, 2018). Menurut prawiharjo, Pemeriksaan ANC yang dilakukan di fasilitas kesehatan dapat mengetahui komplikasi yang mungkin saja terjadi saat kehamilan yang dapat membahayakan keselamatan ibu atau janinya (Prawihardjo, 2014). Adapun penyebab lainnya yang mempengaruhi berat badan lahir bayi yaitu :

(1) Umur ibu

Umur ibu kurang dari 20 tahun pada saat hamil berisiko terjadinya BBLR 1,5-2 kali lebih besar dibandingkan ibu hamil yang berumur 20-35 tahun (Barth, 2012).

(2) Jarak lahir

jarak kelahiran yang berdekatan akan mempengaruhi seseorang ibu belum cukup waktu untuk pulih pasca melahirkan sebelumnya, sangat memungkinkan merusak system reproduksi yang akan berpengaruh dengan berat badan lahir bayi selanjutnya (Barth, 2012).

(3) Tinggi badan ibu

Beberapa wanita bertubuh pendek memiliki ukuran panggul yang kecil, yang bisa jadi Mempengaruhi proses persalinan, yang mengarah pada berat badan bayi rendah secara alami (Barth, 2012).

b. Dampak berat badan lahir rendah

Pada tahun 2008, Sjahmien Moehji menjabarkan dampak yang terjadi pada jika bayi lahir dengan berat badan rendah (Afifah, 2016).

- (1) Imunitas** terhadap penyakit sangat rendah sehingga bayi mudah terkena penyakit. Kematian bayi akibat berat badan lahir rendah sangat tinggi dibandingkan dengan bayi lahir normal.
- (2) Pertumbuhan** anak dengan berat badan lahir rendah tidak sebaik dengan dengan anak lahir dengan berat normal terutama di usia 5 tahun pertama.
- (3) Tingkat Kecerdasan** anak dengan berat badan lahir normal, kecerdasannya lebih tinggi dibandingkan dengan anak riwayat berat badan lahir rendah yang cenderung lebih rendah. Namun, tidak mengalami hambatan pada pertumbuhannya. Kejadian ini disebabkan karena terganggunya pertumbuhan jaringan otak semasa di dalam kandungan dan dua tahun pertama setelah bayi lahir.

B. Tinjauan sudut pandang islami

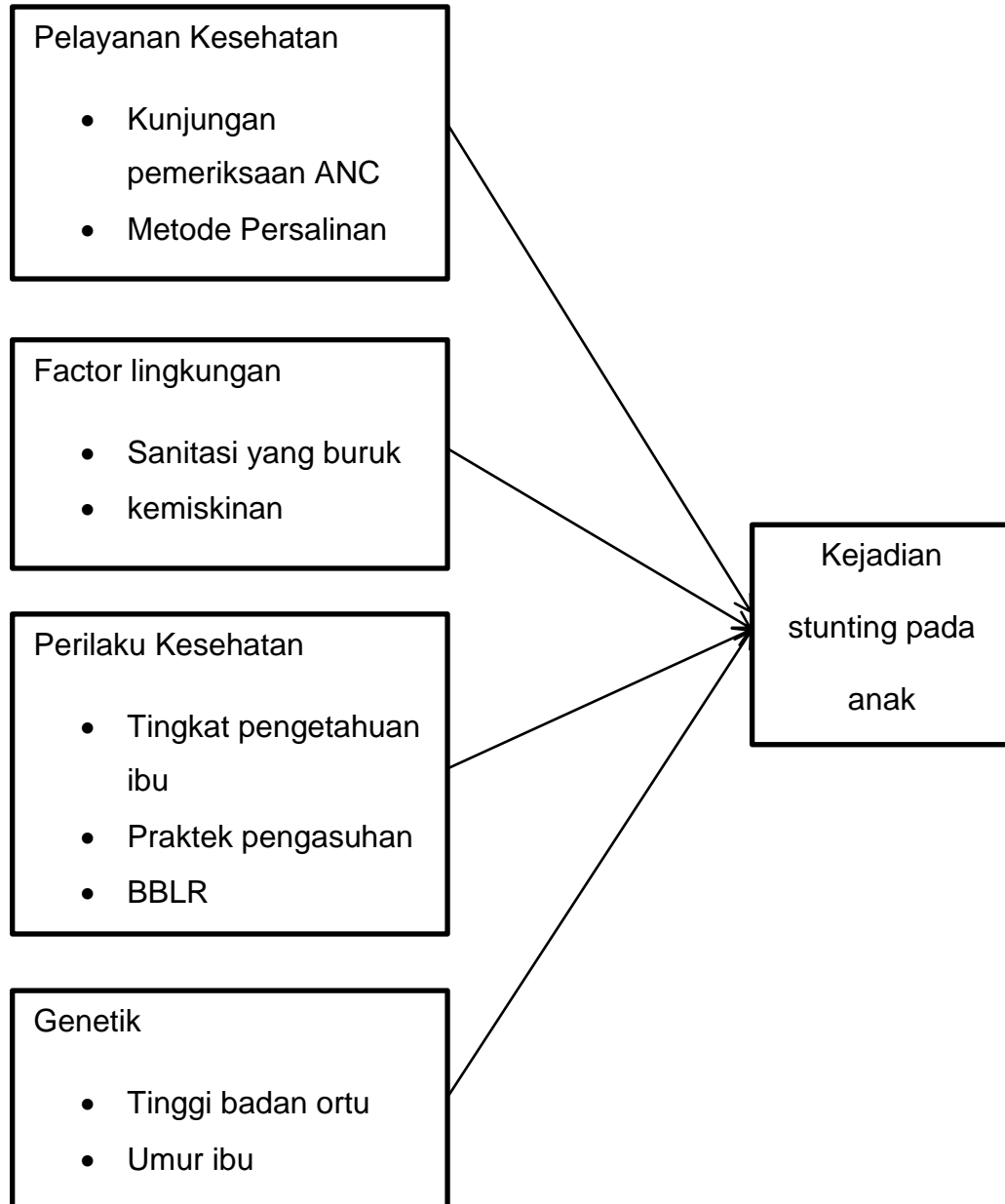
Secara umum harapan orang tua ialah anak berhasil ketika dewasa. Untuk mewujudkan hal tersebut orang tua selalu berusaha secara optimal dalam hal perhatian, nutrisi dan pendidikan anak. Dalam pandangan islam, anak yang sedang tubuh dan berkembang memiliki hak untuk dicukupi kebutuhan makan dan minum oleh orang tua sehingga menjadi anak yang sehat (Fahimah, 2019). Menurut pandangan islami berkaitan dengan firman Allah SWT surat Al Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلًا لَهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَالِدِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ
 فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُم مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Yang artinya “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan

antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

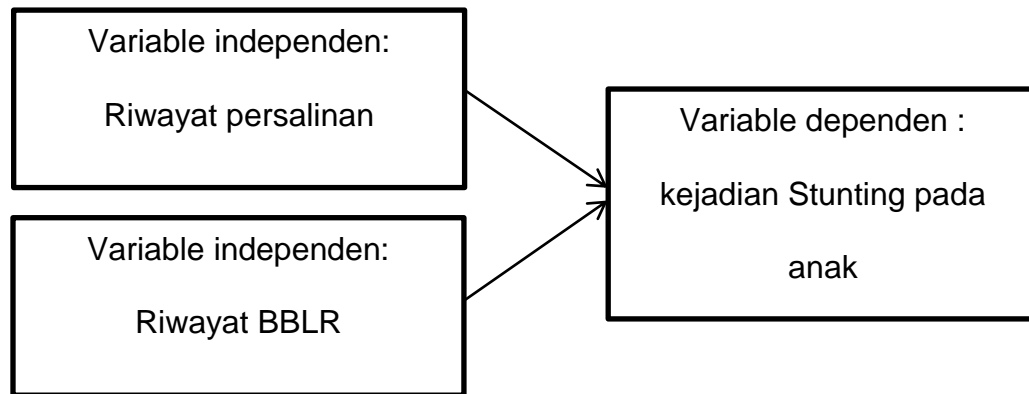
C. Kerangka teori penelitian



Gambar 2. 1 kerangka teori Hendrick L. Bloom (1972) di kutip notoatmojo 2012

C. Kerangka konsep penelitian

Kerangka konsep ialah abstraksi dari suatu realita agar dapat dikomunikasikan untuk membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variable, baik yang diteliti maupun tidak (Azwar, 2013).



Gambar 2. 2 Kerangka konsep